

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI MERONCE DENGAN MEDIA LOOSE PART PADA ANAK KELOMPOK A RAUDHATUL ATHFAL AN NAHL SIDOARJO

Suprapti¹

Universitas Wahidiyah Email : supraptiachmad@gmail.com

Edi Titik Kusnawawati¹

Universitas Wahidiyah Email : edi_titik@uniwa.ac.id

Abstract

Fine motor skills are an important aspect of early childhood development, serving as a foundation for children's academic skills and independence. This study aims to improve children's fine motor skills through beading activities using loose parts media in Group A at RAUDHATUL ATHFAL AN NAHL Sidoarjo. This research employs a Classroom Action Research (CAR) approach using the Kemmis and Taggart model, which was conducted over two cycles. Each cycle consisted of planning, implementation, observation, and reflection. The research subjects comprised 11 children, consisting of 6 boys and 5 girls. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The results showed an improvement in children's fine motor skills from the pre-cycle to Cycle I and Cycle II. On the indicator of holding the loose parts and string properly, scores increased from 27% (pre-cycle) to 82% (Cycle I) and 100% (Cycle II). The indicator of correctly threading the loose parts onto the string increased from 27% to 55% and 100%. The indicator of focusing on completing the activity increased from 27% to 64% and 100%. The indicator of threading without dropping the materials increased from 18% to 55% and 82%. The indicator of performing the activity without much assistance increased from 18% to 36% and 82%. The indicator of producing a neat and sequential threaded arrangement increased from 18% to 36% and 82%. This study concludes that beading activities using loose parts media are effective in improving the fine motor skills of young children.

Key word : Fine motor skills, Loose parts, Beading, Early childhood

Abstrak

Kemampuan motorik halus merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini yang menjadi fondasi bagi keterampilan akademik dan kemandirian anak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce dengan media loose part pada anak kelompok A di RAUDHATUL ATHFAL AN NAHL Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan Taggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 11 anak yang terdiri dari 6 laki-laki dan 5 perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus anak dari prasiklus ke siklus I hingga siklus II. Pada indikator memegang bahan loose part dan tali dengan baik meningkat dari 27% (prasiklus) menjadi 82% (siklus I) dan 100% (siklus II). Indikator memasukkan bahan loose part ke tali dengan tepat meningkat dari 27% menjadi 55% dan 100%. Indikator fokus menyelesaikan kegiatan meningkat dari 27% menjadi 64% dan 100%. Indikator meronce tanpa menjatuhkan bahan meningkat dari 18% menjadi 55% dan 82%. Indikator melakukan kegiatan tanpa banyak bantuan meningkat dari 18% menjadi 36% dan 82%. Indikator hasil ronce rapi dan berurutan meningkat dari 18% menjadi 36% dan 82%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan meronce dengan media loose part efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

Kata Kunci : Motorik halus, Loose part, Meronce, Anak usia dini

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang memiliki peran strategis dalam meletakkan dasar bagi perkembangan anak sebelum memasuki pendidikan dasar. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pada fase ini terjadi perkembangan yang sangat pesat dan fundamental pada berbagai aspek perkembangan anak, meliputi aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan motorik (Purwanti et al., 2024).

Usia 0-6 tahun sering disebut sebagai masa keemasan (*golden age*) karena pada periode ini terjadi perkembangan yang sangat pesat dan mendasar pada berbagai aspek. Fardhinah dan Cinantya (2024) menyatakan bahwa fase ini ditandai dengan pertumbuhan yang signifikan dalam keterampilan fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan motorik. Salah satu aspek terpenting dari perkembangan ini adalah keterampilan motorik halus, yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil di tangan dan jari, dan terkait erat dengan tugas-tugas seperti menulis, memotong, merangkai, dan memanipulasi benda kecil.

Motorik halus merupakan kemampuan yang berkaitan dengan koordinasi otot-otot kecil pada tangan dan jari yang berperan penting dalam pelaksanaan berbagai aktivitas harian dan pembelajaran (Fardhinah & Cinantya, 2024). Kemampuan ini mencakup keterampilan dalam mengendalikan gerakan presisi untuk melakukan tugas-tugas seperti menulis, menggenggam alat tulis, memotong dengan gunting, meronce, serta memanipulasi benda-benda kecil lainnya. Motorik halus tidak hanya berkontribusi terhadap kemampuan akademik anak, tetapi juga berperan dalam pengembangan kemandirian, keterampilan fungsional, dan kreativitas.

Perkembangan kemampuan motorik halus sangat penting pada anak usia dini, khususnya pada rentang usia 4-5 tahun, karena anak berada pada tahap kritis dalam mengembangkan keterampilan motorik halus yang menjadi dasar bagi kompetensi akademik selanjutnya, seperti keterampilan menulis dan pemahaman matematika awal (Falera, 2024). Pada tahap perkembangan ini, anak mulai menunjukkan kemampuan melakukan aktivitas yang menuntut koordinasi antara mata dan tangan, ketelitian, serta kontrol otot-otot kecil secara lebih terarah.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan di kelompok A RAUDHATUL ATHFAL AN NAHL Sidoarjo, diketahui bahwa sebagian besar anak belum

menunjukkan perkembangan motorik halus yang sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak usia 4-5 tahun. Masih ditemukan anak yang mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas membuka dan menutup wadah makanan secara mandiri, menggunakan alat tulis secara tepat, serta menggunting kertas atau pola sederhana. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan koordinasi otot-otot kecil dan pengendalian gerakan tangan anak masih perlu dikembangkan melalui pemberian stimulasi yang terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Guru memiliki peran penting sebagai perancang dan pelaksana pembelajaran yang mampu memfasilitasi perkembangan anak secara menyeluruh, termasuk dalam aspek motorik halus. Sejalan dengan pendapat Fauziddin dan Mufarizuddin (2018), guru PAUD tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pendamping yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kondusif, dan kaya akan aktivitas motorik yang mendukung perkembangan anak secara optimal.

Stimulasi terhadap kemampuan motorik halus dapat dilakukan melalui kegiatan yang melibatkan ketelitian dan koordinasi tangan, salah satunya adalah kegiatan meronce. Kuswanto et al. (2021) menyatakan bahwa kegiatan meronce mampu meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 5-6 tahun karena melatih koordinasi mata dan tangan serta kekuatan otot jari melalui aktivitas yang menyenangkan dan bermakna. Kegiatan meronce merupakan aktivitas yang efektif untuk melatih motorik halus karena anak harus mengoordinasikan mata dan tangan untuk memasukkan tali atau benang ke dalam lubang, menyusun manik-manik, dan memegang bahan-bahan kecil.

Aktivitas meronce dapat dilaksanakan dengan media *loose part*, yaitu bahan-bahan terbuka yang dapat dipindah, disusun, dan dikombinasikan sesuai kreativitas anak seperti kancing, sedotan, tutup botol, dan biji-bijian. Media ini memberi peluang anak belajar secara eksploratif dan kreatif sambil mengasah koordinasi dan kerapian gerak tangan. Menurut Nicholson (*Theory of Loose Parts*), semakin banyak variasi bahan yang tersedia, maka semakin tinggi pula tingkat kreativitas dan eksplorasi anak. Penggunaan media *loose part* dalam pembelajaran anak usia dini dinilai efektif karena memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi secara bebas dan terlibat aktif dalam proses belajar.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain: (1) penelitian oleh Kuswanto et al. (2021) menunjukkan bahwa kegiatan meronce dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini secara signifikan; (2) penelitian oleh Falera (2024) menyatakan bahwa media *loose part* efektif dalam meningkatkan kreativitas dan koordinasi motorik halus anak usia dini; (3) penelitian oleh Siti Darmiatun dan

Farida Mayar (2020) menunjukkan bahwa kegiatan kolase menggunakan bahan bekas dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui kemampuan motorik halus anak kelompok A di RAUDHATUL ATHFAL AN NAHL Sidoarjo; dan (2) mengetahui penerapan meronce dalam meningkatkan kemampuan motorik halus dengan media loose part pada anak kelompok A di RAUDHATUL ATHFAL AN NAHL Sidoarjo.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model penelitian yang digunakan adalah model Kemmis dan Taggart yang terdiri dari empat komponen dalam setiap siklus, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelompok A RAUDHATUL ATHFAL AN NAHL Sidoarjo tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 11 anak, terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026, dimulai dari tahap pratindakan pada tanggal 23 Januari 2026, siklus I pada tanggal 26 Januari 2026, dan siklus II pada tanggal 25 Februari 2026.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: (1) observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap kemampuan motorik halus anak selama kegiatan meronce dengan media loose part; (2) wawancara, dilakukan dengan ketua yayasan, guru kelas, dan wali murid untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan pengembangan motorik halus anak; dan (3) dokumentasi, berupa catatan kejadian selama di lapangan, foto hasil karya anak, dan lembar ceklist penilaian.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi kemampuan motorik halus anak yang terdiri dari enam indikator penilaian: (1) anak mampu memegang bahan loose part dan tali dengan baik; (2) anak mampu memasukkan bahan loose part ke tali dengan tepat; (3) anak fokus menyelesaikan kegiatan meronce; (4) anak mampu meronce tanpa sering menjatuhkan bahan loose part; (5) anak mampu melakukan kegiatan meronce tanpa banyak bantuan; dan (6) hasil roncean tersusun rapi dan berurutan.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2015). Data hasil observasi dianalisis menggunakan rumus persentase:

$$P = (F/N) \times 100\%$$

Keterangan:

P = Nilai persen yang dicari
F = Frekuensi aktivitas anak
N = Jumlah seluruh responden

Kriteria keberhasilan penelitian ditetapkan apabila persentase kemampuan motorik halus anak mencapai $\geq 80\%$ (kategori sangat baik) berdasarkan pedoman penilaian Suharsimi Arikunto (2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Kondisi Pratindakan

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 23 Januari 2026, kemampuan motorik halus anak kelompok A RAUDHATUL ATHFAL AN NAHL Sidoarjo masih tergolong rendah. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa dari 11 anak, hanya 3 anak (27%) yang mampu memegang bahan loose part dan tali dengan baik, memasukkan bahan loose part ke tali dengan tepat, dan fokus menyelesaikan kegiatan meronce. Pada indikator meronce tanpa sering menjatuhkan bahan, hanya 2 anak (18%) yang mampu, sedangkan pada indikator melakukan kegiatan tanpa banyak bantuan dan menghasilkan roncean yang rapi dan berurutan, hanya 2 anak (18%) yang sudah mampu. Data selengkapnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Presentase Kemampuan Motorik Halus Anak Pratindakan

Indikator	Mampu (M)	Belum Mampu (BM)
Memegang bahan loose part dan tali dengan baik	27%	73%
Memasukkan bahan loose part ke tali dengan tepat	27%	73%
Fokus menyelesaikan kegiatan meronce	27%	73%
Meronce tanpa sering menjatuhkan bahan	18%	82%
Melakukan kegiatan tanpa banyak bantuan	18%	82%
Hasil roncean rapi dan berurutan	18%	82%

Siklus I

Pelaksanaan tindakan pada Siklus I dilaksanakan pada hari Senin, 26 Januari 2026 dengan topik "Musim di Bulan Januari" dan subtopik "Tanamanku Subur karena Adanya Hujan dan Matahari". Kegiatan diawali dengan menyanyikan lagu "Lihat Kebunku" dan "Tik Tik Bunyi

Hujan", dilanjutkan dengan diskusi tentang nama-nama buah dan sayur yang dapat ditanam. Setelah itu, anak diarahkan untuk melakukan kegiatan meronce menggunakan media loose part.

Hasil pengamatan pada Siklus I menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak dibandingkan dengan kondisi pratindakan. Pada indikator memegang bahan loose part dan tali dengan baik, persentase anak yang mampu meningkat menjadi 82% (9 anak). Indikator memasukkan bahan loose part ke tali dengan tepat mencapai 55% (6 anak). Indikator fokus menyelesaikan kegiatan meronce mencapai 64% (7 anak). Indikator meronce tanpa sering menjatuhkan bahan mencapai 55% (6 anak). Indikator melakukan kegiatan tanpa banyak bantuan mencapai 36% (4 anak). Indikator hasil roncean rapi dan berurutan mencapai 36% (4 anak).

Meskipun terjadi peningkatan, pada Siklus I masih terdapat beberapa indikator yang belum mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan (80%), terutama pada indikator melakukan kegiatan tanpa banyak bantuan dan hasil roncean rapi dan berurutan yang masing-masing baru mencapai 36%. Berdasarkan hasil refleksi, ditemukan beberapa kendala: (1) beberapa anak masih kesulitan memasukkan bahan meronce ke dalam benang/tali; (2) ada anak yang tidak percaya diri dan selalu meminta bantuan guru; dan (3) perlu pengingat kembali tentang kesepakatan permainan yang dibuat anak.

Tabel 2. Presentase Kemampuan Motorik Halus Anak Siklus I

Indikator	Mampu (M)	Belum Mampu (BM)
Memegang bahan loose part dan tali dengan baik	82%	18%
Memasukkan bahan loose part ke tali dengan tepat	55%	45%
Fokus menyelesaikan kegiatan meronce	64%	36%
Meronce tanpa sering menjatuhkan bahan	55%	45%
Melakukan kegiatan tanpa banyak bantuan	36%	64%
Hasil roncean rapi dan berurutan	36%	64%

Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I, dilakukan perbaikan pada Siklus II yang dilaksanakan pada hari Rabu, 25 Februari 2026 dengan topik "Bulan Ramadhan" dan subtopik "Kegiatan di Bulan Ramadhan". Pada Siklus II, peneliti memberikan motivasi dan apresiasi yang lebih intensif, memastikan kesiapan alat dan bahan, serta memberikan pendampingan yang lebih terarah kepada anak yang masih mengalami kesulitan.

Hasil pengamatan pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator. Pada indikator memegang bahan loose part dan tali dengan baik, seluruh anak (100%) sudah mampu melakukannya. Indikator memasukkan bahan loose part ke tali dengan tepat mencapai 100%. Indikator fokus menyelesaikan kegiatan meronce mencapai 100%. Indikator meronce tanpa sering menjatuhkan bahan mencapai 82% (9 anak). Indikator melakukan kegiatan tanpa banyak bantuan mencapai 82% (9 anak). Indikator hasil roncean rapi dan berurutan mencapai 82% (9 anak).

Tabel 3. Presentase Kemampuan Motorik Halus Anak Siklus II

Indikator	Mampu (M)	Belum Mampu (BM)
Memegang bahan loose part dan tali dengan baik	100%	0%
Memasukkan bahan loose part ke tali dengan tepat	100%	0%
Fokus menyelesaikan kegiatan meronce	100%	0%
Meronce tanpa sering menjatuhkan bahan	82%	18%
Melakukan kegiatan tanpa banyak bantuan	82%	18%
Hasil roncean rapi dan berurutan	82%	18%

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan meronce dengan media loose part efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok A RAUDHATUL ATHFAL AN NAHL Sidoarjo. Peningkatan terlihat pada seluruh indikator kemampuan motorik halus yang dinilai. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Kuswanto et al. (2021) bahwa kegiatan meronce efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak karena melatih kekuatan jari, konsentrasi, serta koordinasi gerak.

Pada indikator kemampuan memegang bahan loose part dan tali dengan baik, terjadi peningkatan yang sangat signifikan dari 27% pada prasiklus menjadi 82% pada siklus I dan 100% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa melalui latihan yang berulang dan terarah, anak mampu mengembangkan kekuatan dan

koordinasi otot-otot kecil pada tangan dan jari. Sesuai dengan pendapat Hurlock (2013), perkembangan motorik halus berhubungan dengan kemampuan anak dalam mengendalikan gerakan-gerakan kecil yang digunakan untuk aktivitas seperti meronce.

Pada indikator kemampuan memasukkan bahan loose part ke tali dengan tepat, terjadi peningkatan dari 27% menjadi 55% pada siklus I dan 100% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan adanya perkembangan koordinasi mata dan tangan anak. Kegiatan meronce menuntut anak untuk mengoordinasikan penglihatan dengan gerakan tangan yang presisi saat memasukkan tali ke dalam lubang bahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Purwanti et al. (2024) bahwa kegiatan meronce yang dikemas dalam suasana bermain dapat memberikan stimulasi motorik halus yang optimal karena anak terlibat langsung dalam aktivitas manipulatif yang menyenangkan.

Pada indikator fokus menyelesaikan kegiatan meronce, terjadi peningkatan dari 27% menjadi 64% pada siklus I dan 100% pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan meronce dengan media loose part mampu meningkatkan konsentrasi dan ketekunan anak. Sesuai dengan pendapat Nicholson (Theory of Loose Parts), semakin banyak variasi bahan yang tersedia, maka semakin tinggi pula tingkat kreativitas dan eksplorasi anak, yang pada gilirannya dapat meningkatkan fokus dan konsentrasi anak dalam menyelesaikan tugas.

Pada indikator meronce tanpa sering menjatuhkan bahan, terjadi peningkatan dari 18% menjadi 55% pada siklus I dan 82% pada siklus II. Indikator melakukan kegiatan tanpa banyak bantuan meningkat dari 18% menjadi 36% pada siklus I dan 82% pada siklus II. Indikator hasil roncean rapi dan berurutan meningkat dari 18% menjadi 36% pada siklus I dan 82% pada siklus II. Peningkatan pada ketiga indikator ini menunjukkan bahwa anak semakin terampil dan mandiri dalam melakukan kegiatan meronce. Hal ini sejalan dengan pendapat Falera (2024) bahwa media loose part mampu meningkatkan keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran sekaligus mendukung perkembangan motorik halus secara optimal.

Keberhasilan penelitian ini juga didukung oleh beberapa faktor, antara lain: (1) penggunaan media loose part yang bervariasi dan menarik perhatian anak; (2) kegiatan meronce yang dikemas dalam suasana bermain sehingga anak merasa senang dan tidak terbebani; (3) pemberian motivasi dan apresiasi yang konsisten dari guru; dan (4) pendampingan yang terarah bagi anak yang masih mengalami kesulitan.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kuswanto et al. (2021) yang menunjukkan bahwa kegiatan meronce dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini secara signifikan. Penelitian oleh Falera (2024) juga

menunjukkan bahwa media loose part efektif dalam meningkatkan kreativitas dan koordinasi motorik halus anak usia dini. Selain itu, penelitian oleh Siti Darmiatun dan Farida Mayar (2020) menunjukkan bahwa kegiatan kolase menggunakan bahan bekas dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada kombinasi kegiatan meronce dengan media loose part yang lebih beragam dan mudah ditemukan di lingkungan sekitar. Media loose part yang digunakan dalam penelitian ini meliputi manik-manik, kancing, bambu kuning, biji dali, sedotan, dan bahan alam lainnya yang aman dan menarik bagi anak. Keberagaman bahan ini memberikan pengalaman sensorik yang kaya bagi anak dan merangsang kreativitas mereka dalam menciptakan berbagai bentuk roncean.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kegiatan meronce dengan media loose part terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok A RAUDHATUL ATHFAL AN NAHL Sidoarjo. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan persentase pada setiap indikator kemampuan motorik halus dari prasiklus ke siklus I hingga siklus II.
2. Kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan secara bertahap melalui kegiatan meronce dengan media loose part. Pada siklus II, seluruh indikator penilaian telah mencapai kriteria keberhasilan $\geq 80\%$, yang menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak berkembang dengan sangat baik.
3. Peningkatan kemampuan motorik halus anak terlihat pada aspek koordinasi mata dan tangan, kekuatan otot jari, konsentrasi, kemandirian, dan kerapian hasil karya. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan meronce dengan media loose part memberikan stimulasi yang komprehensif bagi perkembangan motorik halus anak.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah:

3. **Bagi Guru:** Kegiatan meronce dengan media loose part dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Guru disarankan untuk memvariasikan jenis bahan loose part yang digunakan agar anak tidak bosan dan terus tertarik untuk belajar.

4. **Bagi Lembaga:** Pihak sekolah diharapkan dapat menyediakan berbagai jenis media loose part yang aman, menarik, dan bervariasi untuk mendukung kegiatan pembelajaran motorik halus. Selain itu, perlu adanya pelatihan bagi guru tentang pemanfaatan media loose part dalam pembelajaran.
5. **Bagi Peneliti Selanjutnya:** Disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan subjek yang lebih luas dan variasi kegiatan yang berbeda untuk memperkaya temuan tentang efektivitas media loose part dalam pengembangan berbagai aspek perkembangan anak.

bahan bekas pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 891-900.

Sudijono, A. (2004). *Pengantar statistik pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2005). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Falera, R. (2024). Pengaruh penggunaan media loose part terhadap perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 45-56.

Fardhinah, S., & Cinantya, A. (2024). Stimulasi motorik halus anak usia dini melalui aktivitas manipulatif. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 78-89.

Fauziddin, M., & Mufarizuddin. (2018). Peran guru PAUD dalam mengembangkan potensi anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 134-145.

Hurlock, E. B. (2013). *Perkembangan anak* (Jilid 1). Jakarta: Erlangga.

Kemendikbud. (2014). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Kuswanto, A., Suryani, L., & Rahmawati, D. (2021). Peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan meronce. *Jurnal PAUD Terpadu*, 5(1), 23-32.

Montessori, M. (2015). *The Montessori method*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nicholson, S. (1971). How not to cheat children: The theory of loose parts. *Landscape Architecture*, 62, 30-34.

Purwanti, R., Hidayah, N., & Lestari, S. (2024). Aktivitas manipulatif dalam meningkatkan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(1), 112-123.

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Siti Darmiatun, & Mayar, F. (2020). Peningkatan kemampuan motorik halus melalui kegiatan kolase dengan